

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Ekspresi sosial dari ajaran agama dihidupkan dan dipelihara oleh adanya masyarakat penganut yang disebut dengan organisasi keagamaan. Joachim Wach menyatakan bahwa: “Tidak ada agama yang tidak mengembangkan suatu bentuk persekutuan (organisasi) keagamaan”.<sup>1</sup> Hocking mempertanyakan mengapa *homo religius* berusaha membentuk suatu organisasi. Dia menjawabnya dengan mengatakan bahwa “adanya organisasi adalah merupakan suatu pembenaran (legitimasi) eksperimental yang berkelanjutan baik mengenai kebenarannya ataupun mengenai caranya menuangkan dalam kenyataan.”<sup>2</sup>

Thomas F. O’Dea mengelompokkan organisasi keagamaan pada dua jenis, yaitu: organisasi keagamaan primitif dan purba, serta organisasi keagamaan yang tumbuh secara khusus.<sup>3</sup> Di dalam masyarakat primitif dan purba, agama telah meluas secara merata ke berbagai kegiatan dan hubungan sosial masyarakat. Pada masyarakat ini agama merupakan salah satu aspek kehidupan semua kelompok sosial. Dari keadaan ini, lama kelamaan tampillah organisasi yang fungsi utamanya adalah mengelola masalah keagamaan. Organisasi ini umumnya ditemukan pada masyarakat di mana fungsi diferensiasi internal dan stratifikasi yang ditimbulkan oleh perkembangan agama telah berkembang. Organisasi dalam bentuk inilah yang oleh Thomas F. O’Dea disebut dengan organisasi keagamaan yang tumbuh secara khusus.

Ada dua faktor yang cenderung memicu terjadinya perubahan dari situasi agama yang primitif dan kuno ke arah agama yang terorganisasi secara khusus. *Pertama*, adalah meningkatnya secara total “perubahan batin” atau kedalaman beragama (*inner differentiation*). Karena pembagian kerja dalam masyarakat kian

---

<sup>1</sup> Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama: Inti dan Bentuk Pengalaman Keagamaan*, terjemahan Djamannuri ED. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1994), 188.

<sup>2</sup> William Ernest Hocking, *Living Religions and a World Faith* (New York: Macmillan, 1940), 44-45.

<sup>3</sup> Thomas F. O’Dea, *Sosiologi Agama: Suatu Pengenalan Awal*, terjemahan oleh. Tim Penerjemah YASOGAMA (Jakarta: Penerbit CV Rajawali, 1992), 70.

berkembang dan kemudian melahirkan alokasi fungsi, alokasi fasilitas serta sistem imbal jasa yang semakin rumit, maka masyarakat cenderung mengembangkan suatu tingkat spesifikasi fungsi yang lebih tinggi. Kemudian tampilah kelompok-kelompok dengan tujuan yang lebih jelas dan terperinci untuk melaksanakan berbagai kegiatan seperti produksi, pendidikan dan sejenisnya, yang sebelumnya ditangani oleh kelompok-kelompok yang lebih kabur, seperti keluarga. Agama yang teroganisasi secara khusus ini lahir akibat dari kecenderungan umum ke arah pengkhususan fungsional. *Kedua*, meningkatnya pengalaman keagamaan yang mengambil bentuk dalam berbagai corak organisasi agama baru.<sup>4</sup> Dengan demikian perkembangan organisasi keagamaan yang khusus menunjukkan pengaruh umum ke proses kemasyarakatan dan perubahan kedalaman beragama.

Sementara itu, menurut Robert N. Bellah terdapat tiga tipe utama kajian agama yang dilakukan oleh seorang sosiolog.<sup>5</sup> *Pertama*, para sosiolog mengkaji agama sebagai persoalan teoritis yang utama dalam upaya memahami tindakan sosial. *Kedua*, mengkaji hubungan agama dengan berbagai kehidupan masyarakat yang sangat luas, seperti relasi agama dengan politik atau negara, relasi agama dengan budaya, relasi agama dengan ekonomi dan relasi agama dengan seni (*arts*). Dari kajian-kajian itu akan diketahui sejauhmana hubungan agama dengan politik/negara, sejauhmana hubungan agama dengan budaya, ekonomi dan seni. Apakah agama mempengaruhi politik, ekonomi, budaya dan seni atau tidak memiliki *civil effect*? *Ketiga*, mengkaji peran organisasi dan gerakan keagamaan dalam masyarakat. Pada wilayah kajian ini akan diketahui ketika agama diinstitusionalisasikan atau dilembagakan oleh masyarakat; apakah, bagaimanakah dan sejauhmanakah institusionalisasi dalam bentuk organisasi-organisasi sosial keagamaan (ormas keagamaan) dan gerakan-gerakan keagamaan, baik yang berbasis politik maupun kemasyarakatan berperan dalam membangun kehidupan sosial (*social construction*) atau malah sebaliknya mendestruksi tatanan sosial

---

<sup>4</sup> Thomas F. O'Dea, *Sosiologi Agama*, 90.

<sup>5</sup> Robert N. Bellah, *Beyond Belief: Essays on Religion in A Post-Traditional World* (California: University of California Press, 2009), 3. Lihat, Dadang Kahmad, yang menyatakan adanya 15 aspek keberagaman yang menjadi rentang wilayah kajian sosiologi agama. Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 93-112.

(*social order*), seperti kajian tentang fundamentalisme, radikalisme, globalisasi, konflik sosial, transformasi sosial dan *social empowering* dari agama sebagai institusi yang menyejarah dan mengambil peranan dalam kehidupan sosial.

Berpijak pada tiga tipologi kajian agama tersebut diatas, penelitian ini termasuk pada tipe ketiga dari tipologi sosiologi Bellah, yaitu mengkaji peran organisasi dan gerakan keagamaan dalam masyarakat. Dimana yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah organisasi yang terdapat di masyarakat yakni Paguyuban Amanat, sedangkan lokus utama penelitian adalah masyarakat di Kecamatan Pacet Kabupaten Bandung dan daerah-daerah lainnya yang berafiliasi atau memiliki ikatan kerjasama dengan Paguyuban Amanat.

Penelitian ini berpijak pada landasan bahwa agama menurut pendekatan antropologis merupakan hubungan mekanisme pengorganisasian (*social organization*). Oleh sebab itu, setiap masyarakat pasti memiliki kebutuhan-kebutuhan pokok dan tujuan-tujuan hidup yang disepakati bersama. Mengingat kebutuhan hidup dan kepentingan anggota masyarakat itu beragam, maka perlu adanya nilai-nilai dan norma-norma yang berfungsi untuk mengatur sedemikian rupa agar proses pemenuhan kebutuhan hidup dan kepentingan tersebut berjalan secara lancar, tertib dan adil. Adanya keragaman kebutuhan hidup yang ada di masyarakat kemudian melahirkan beragam jenis dan bentuk kelembagaan masyarakat. Koentjaraningrat menggolongkan kelembagaan yang ada di masyarakat menjadi delapan bentuk, yaitu: 1. Kelembagaan kekerabatan/domestik, 2. Kelembagaan ekonomi, 3. Kelembagaan pendidikan, 4. Kelembagaan ilmiah, 5. Kelembagaan politik, 6. Kelembagaan keagamaan, 7. Kelembagaan estetika dan rekreasi, dan 8. Kelembagaan somatik (jasmaniah manusia).<sup>6</sup>

Kelembagaan atau organisasi keagamaan menurut Dadang Kahmad semula berasal dari gerakan keagamaan. Gerakan ini lahir melalui beberapa fase hingga akhirnya menjadi organisasi keagamaan.<sup>7</sup> Organisasi keagamaan

---

<sup>6</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta: PT Gramedia, 1984), 16-17.

<sup>7</sup> Fase *pertama*, gerakan keagamaan dipengaruhi oleh pendirinya. Betapa pun kadar pandangannya di bidang keagamaan, seorang pendiri yang berhasil mempunyai daya tarik yang

menyangkut pemantapan norma-norma tertentu yang menandai adanya posisi-posisi status dan fungsi peran menjadi perilaku. Norma merupakan sekumpulan harapan terhadap perilaku. Serangkaian hubungan sosial dapat terlembaga jika, 1. Sistem status dan peran (*role*) yang teratur berkembang, dan 2. Sistem status dan peran secara umum diterima oleh masyarakat.

Sementara itu Hendropuspito menyatakan bahwa organisasi keagamaan adalah suatu bentuk organisasi yang tersusun relatif tetap atas pola-pola kelakuan, peran-peran dan relasi-relasi yang terarah dan mengikat individu, mempunyai otoritas formal dan sanksi hukum untuk mencapai kebutuhan dasar yang berkenaan dengan dunia supra-empiris.<sup>8</sup> Kalau dalam organisasi non-keagamaan orang menginginkan tercapainya secara pasti kebutuhan-kebutuhan sosial dasar; maka dalam organisasi keagamaan orang menginginkan tercapainya kebutuhan dasar yang berkenaan dengan kepentingan dunia supra-empiris. Bagi orang beragama kepentingan dari kategori dunia yang lain, kepentingan akhirat merupakan kepentingan yang tidak dapat diabaikan begitu saja. Itu semua harus dapat dicapai dengan pasti, karena itu semua dijadikan norma satu-satunya dan segala-galanya.

Eksistensi organisasi bagi agama memiliki kedudukan yang sangat penting dalam rangka demi terjaminnya stabilitas dan kontinuitas agama, serta demi tercapainya kepentingan-kepentingan dasar yang berkenaan dengan dunia-akhirat, yang bagi setiap manusia religius tidak dapat dibiarkan begitu saja. Selain itu peranan organisasi adalah untuk mencegah terjadinya perubahan-perubahan hakiki mengenai isi dan penerapannya dari waktu ke waktu, dengan demikian cita-cita pendirinya dapat dinikmati oleh sebanyak mungkin manusia. Melalui organisasi,

---

sangat kuat, daya tarik yang mengikat yang menarik orang kepadanya. Sifat yang menarik ini disebut kharisma. Fase *kedua*, pada fase ini para pengganti pendiri dipaksa untuk memecahkan masalah yang dihadapi organisasi, kepercayaan, dan ritus yang dibiarkan tidak terurus selama pendiri masih hidup. Pada tahap ini gerakan tersebut secara khas menjadi apa yang sekarang disebut dengan denominasi atau *ecclesia*. Fase *ketiga*, gerakan keagamaan menghadapi masalah lain. Para pemimpin mempunyai tugas untuk menjawab, meskipun gerakan tersebut memperoleh banyak pengikut namun tujuan yang begitu dekat dengan para pemeluk belum begitu mendapat hasil yang konkrit. Dadang Kahmad, "Dinamika Lembaga Keagamaan di Indonesia: Kasus di Muhammadiyah", dalam Asep S. Muhtadi (ed.), *Transformasi Islam di Indonesia Kontemporer* (Bandung: LEKKAS dan MMR UIN Bandung, 2018), 97.

<sup>8</sup> Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, (Jakarta: Penerbit Kanisius, 1994), 114.

manusia merasa yakin bahwa tujuan-tujuan yang ingin diraihnya akan terlaksana dengan lebih baik karena didasari oleh rasa kebersamaan (solidaritas) dan persaudaraan antar anggotanya. Suatu organisasi menurut Bierens den Haan dalam Astrid S. Susanto, memperoleh bentuknya dari kesadaran akan keterikatan pada anggota-anggotanya. Lebih lanjut ia menyatakan: “Kelompok atau organisasi tidak terdiri dari jumlah anggota-anggotanya saja, melainkan akan suatu kenyataan yang ditentukan oleh datang pergi anggota-anggotanya..... kenyataan organisasi ditentukan oleh nilai-nilai yang dihayati bersama, oleh fungsi organisasi sebagaimana disadari anggotanya”.<sup>9</sup>

Perspektif diatas menunjukkan bahwa suatu organisasi bukanlah semata pada anggotanya, melainkan mempunyai suatu ikatan psikologis. Pemikiran ini merupakan kemajuan dari Ilmu Jiwa Sosial yang membuktikan bahwa adalah suatu kebutuhan psikologis manusia untuk mempunyai dan digolongkan pada suatu organisasi, sebagai tempat ia “berlindung” dan merasa aman. Hal ini sejalan dengan pendapat Anderson dan Parker yang menekankan bahwa suatu organisasi adalah kesatuan dari dua atau lebih individu, yang mengalami interaksi psikologis satu sama lain.<sup>10</sup> Bahkan ia menambahkan bahwa eksistensi organisasi akan berakhir apabila interaksi mental di antara anggota-anggotanya berakhir. Inti dari pembentukan dan kelangsungan hidup organisasi terletak pada *intermindedness* dengan ikatan dalam bentuk norma-norma atau nilai-nilai yang mengikat.

Interaksi mental sebagai suatu ikatan psikologis ini bila dikaitkan dengan sosiologi agama menunjukkan bahwa agama memiliki makna yang berkaitan dengan kelompok sosial (*meaning of social group*) dan sistem makna yang berkaitan dengan kehidupan individu-individu sebagai bagian dari kelompok sosial (*individual's meaning system*).<sup>11</sup> Maknanya adalah bahwa dalam kelompok sosial terkait dengan peran agama sebagai aturan normatif yang secara sosial melegitimasi tindakan sosial. Peran agama ini dapat memberikan identitas diri dan

---

<sup>9</sup> Astrid S. Susanto, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial* (Bandung: CV. Putra A Bardin, 1999), 37.

<sup>10</sup> Anderson dan Parker, *Society, its Organizations and Operation* (New York: Nostrand Co. Inc., 1964), 117.

<sup>11</sup> Meredith B. Mc Guire, *Religion: The Social Context* (California: Wadsworth Publishing Company, 1992), 8.

memberi bimbingan pandangan hidup “*way of life*”. Sebagai identitas diri, maka sistem keyakinan dan praktek keagamaan individu telah menjadi pembeda antara “saya atau kami” dengan “dia atau mereka”. Sebagai pandangan hidup maka agama menjadi sistem nilai yang mengatur tingkah laku individu penganut agama.

Atas dasar itu, sosiolog memandang wahyu (sumber agama) bukan sebagai realitas dalam pengertian realitas itu sendiri (*realitas an sich*), melainkan pemahaman atas wahyu didasarkan atas kenyataan (*facts*), bahwa para penganut agama meyakini wahyu itu sebagai sebuah realitas yang dapat dianalisis dari berbagai pengalaman keagamaan yang hidup di masyarakat baik dalam bentuk sistem keyakinan maupun dalam praktek keagamaan.<sup>12</sup> Dengan demikian dapat dikatakan bahwa agama merupakan sistem keyakinan yang dimiliki secara individual yang melibatkan emosi-emosi dan pemikiran-pemikiran yang sifatnya personal, dan yang diimplementasikan dalam tindakan-tindakan keagamaan (ritual, ibadat, dan amal shaleh) yang sifatnya individual ataupun kelompok dan sosial yang melibatkan sebagian atau seluruh elemen masyarakat.

Kenyataan (fakta) sosial ini menurut Durkheim disebut dengan fenomena religius. Oleh sebab itu, ia mendefinisikan agama sebagai sistem kepercayaan, ritus<sup>13</sup> serta adanya komunitas moral (*moral community*)<sup>14</sup> yang disebut umat yang sakral.<sup>15</sup> Bagi Durkheim aktifitas keagamaan ditemukan di dalam masyarakat karena agama memiliki fungsi positif; yaitu membantu mempertahankan kesatuan moral masyarakat.<sup>16</sup> Moral masyarakat ini yang pada giliran selanjutnya membentuk sebuah lembaga, kelompok maupun organisasi keagamaan yang diikat oleh adanya kesamaan tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh anggotanya.

Signifikansi organisasi atau lembaga keagamaan dalam mewujudkan cita-cita ideal agama menurut Parsudi Suparlan, karena hakikat agama itu sendiri yang salah satu penekanan ajarannya adalah hidup dalam kebersamaan dengan orang

---

<sup>12</sup> Beety R. Scharf, *Kajian Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995), 3.

<sup>13</sup> Emile Durkheim, *The Elementary Forms Of Religious Life: Sejarah Bentuk-bentuk Agama yang Paling Dasar*, terjemahan Inyik Ridwan Muzir (Yogyakarta: IRCiSoD, 2003), 66.

<sup>14</sup> G. Ritzer, *Sociological Theory* (New York: McGraw-Hill, Inc. 1992) 95.

<sup>15</sup> Moh. Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama* (Yogyakarta: SUKA PRESS, 2012), 10.

<sup>16</sup> Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, terjemahan Robert M.Z. Lawang (Jakarta: PT Gramedia, 1986), 181-185.

lain atau hidup bermasyarakat.<sup>17</sup> Dalam hal ini, Durkheim berhipotesis bahwa semua institusi sosial –termasuk agama—berkontribusi pada pembentukan harmonisasi dan stabilitas masyarakat.<sup>18</sup> Melalui proses ritual umpamanya, masyarakat dikondisikan berpartisipasi dalam jamaah dengan terlibat dalam aktifitas yang sama dalam waktu yang sama. Misalnya shalat jumát, atau kebaktian bagi kaum nashrani yang dilaksanakan para jamaah dalam waktu periodik. Bahkan dalam hal pahala, misalnya, pahala yang lebih banyak adalah dalam kegiatan beribadat secara berjamaah (dalam Islam, Shalat berjamaah lebih baik daripada shalat sendirian, *munfarid*) dan anjuran Rasulullah agar makan secara berkelompok karena mengandung *barakah*, “*Kulū jamīán wa lā tatafarraqū, fainna al-barakat maá al-Jamaáh*” (*makanlah semuanya dan jangan bercerai berai, karena sesungguhnya keberkahan itu ada bersama kelompok*).

Kegiatan-kegiatan keagamaan dalam bentuk berjamaah, kongregasi, atau upacara-upacara keagamaan dalam kelompok amat penting dalam setiap agama. Karena itu sejatinya dasar landasan kehidupan keagamaan dan agama adalah dari dan di dalam kehidupan sosial itu sendiri. Berkenaan dengan pentingnya kelompok atau organisasi, Supardi Suparlan lebih lanjut menyatakan:

“Dalam kelompok atau kebersamaan yang dilandasi oleh satu ajaran agama, keyakinan keagamaan dari anggota-anggota kelompok menjadi kuat dan mantap. Tidak akan ada kesimpangsiuran dalam pemahaman mengenai pedoman dan landasan yang menentukan arah keyakinan keagamaan yang telah ditentukan dalam kitab suci agamanya, dari “penjabat-penjabat” resmi agama (para sahabat Nabi dan Imam Besar) mengenai interpretasi dan penjelasan ucapan-ucapan dan tindakan-tindakan Nabi sebagaimana tertulis dalam buku-buku resmi agama yang dianut kelompok tersebut, begitu juga pemahaman dan keyakinan mereka atas tradisi-tradisi keagamaan yang berlaku”.<sup>19</sup>

Pada umumnya, organisasi sosial keagamaan terbentuk karena adanya keinginan yang kuat dalam suatu kelompok untuk menyesuaikan diri (beradaptasi) dengan format kehidupan yang baru seiring dengan perkembangan ilmu

---

<sup>17</sup> Parsudi Suparlan, “Kata Pengantar”, dalam Roland Robertson, ed., *Agama: dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*, terjemahan Achmad Fedyani Saifuddin (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1993), VIII.

<sup>18</sup> Dadang Kahmad, “Dinamika Lembaga Keagamaan di Indonesia”, 96.

<sup>19</sup> Parsudi Suparlan, “Kata Pengantar”, VIII-IX.

pengetahuan dan teknologi. Bersamaan dengan itu, muncullah berbagai pemikiran-pemikiran baru, yang kemudian menjadi landasan dalam kehidupan organisasi tersebut. Dari pemikiran-pemikiran baru inilah, kemudian berkembang suatu gaya hidup dan ideologi baru di komunitas-komunitas masyarakat tertentu, yang kemudian disebut sebagai hasil pemikiran modern. Menurut Benny Ridwan,<sup>20</sup> pada intinya, suatu pemikiran baru dalam kehidupan beragama tidak akan terealisasi tanpa adanya organisasi keagamaan yang mendukung pemikiran tersebut, serta organisasi keagamaan pun tidak akan terbentuk tanpa adanya pemikiran-pemikiran baru, dan apabila demikian, maka kehidupan masyarakat agama tidak akan mampu bertahan dalam kompetisi kehidupan beragama di masyarakat. Karena untuk menjadi kuat, umat harus bersatu dan terus berusaha beradaptasi dengan perubahan-perubahan yang terjadi di dunia sekitarnya.

Dalam masyarakat yang terdiri dari sistem sosial, struktur sosial, interaksi sosial, kelompok sosial, dan stratifikasi sosial dapat menyatu (*integrated*) dan kuat dengan adanya norma-norma dan nilai-nilai yang tumbuh subur di masyarakat. Norma-norma dan nilai-nilai itu bermuara pada adanya sebuah kepercayaan atau lebih tepatnya agama. Menurut Crawley bahwa agama merupakan dasar peradaban dan moralitas masyarakat.<sup>21</sup> Praktik beragama ini menyebar di seluruh penjuru dunia bahkan sepanjang sejarah manusia itu sendiri. Oleh karena itu Keith Thomas mengajukan tesis bahwa sebagian besar manusia menganut agama atau mengaku sebagai orang beriman.<sup>22</sup> Menurut Friederich Max Muller dalam *Science of Religion* menyatakan bahwa naluri beragama ditemukan sejak manusia menyadari bahwa ada kekuatan Yang Maha Tinggi di luar manusia dan alam semesta, yang usianya hampir seusia dengan sejarah manusia itu sendiri. Bahkan dalam Islam, manusia itu beragama sejak di alam ruh/arwah, sebagaimana dinyatakan Nurcholish Madjid berikut ini:

---

<sup>20</sup> Benny Ridwan, "Potret Organisasi Keagamaan dan Respon terhadap Dinamika Kehidupan Keberagamaan di Salatiga", dalam *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 5, No. 1, Juni 2011, 111-112.

<sup>21</sup> A.E. Crawley, *The Tree of Life a Study of Religion* (London: Hutchnson & CO, 1905), 265.

<sup>22</sup> Keith Thomas, *Religion and the Decline of Magis; Studies in Popular Beliefs in Sixteenth and Seventeenth- Century England* (England: 2003), 88.

“Segi kemanusiaan agama itu juga dapat didekati dari sudut kenyataan bahwa agama juga dinamakan fitrah yang diwahyukan (*fithrah munazzalah* – Ibn Taymiyyah) untuk menguatkan fitrah yang sudah ada pada manusia secara alami (*fithrah majbûlah*). Karena itu seruan kepada manusia untuk menerima agama yang benar dikaitkan dengan fitrah (penciptaan) Allah, yang atas fitrah itu manusia diciptakan. Dari sudut pandangan yang lain, itu berarti bahwa agama adalah kelanjutan “natur” manusia itu sendiri, merupakan wujud nyata dari kecenderungan alaminya untuk mencari kebaikan dan kebenaran (*hanîf*).”<sup>23</sup>

Menurut Talcot Parsons, agama merupakan suatu komitmen terhadap perilaku. Agama tidak hanya berkembang dengan ide saja, tetapi merupakan suatu sistem berperilaku yang mendasar. Agama berfungsi mengintegrasikan perilaku masyarakat, baik perilaku lahiriah maupun simbolik. Agama menuntut terbentuknya moral sosial yang langsung berasal dari Tuhan. Agama tidak hanya kepercayaan, tetapi perilaku atau amalan. Oleh sebab itu, sosiologi memandang masyarakat sebagai satu sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain dan bagian yang satu tidak dapat berfungsi tanpa adanya hubungan dengan bagian yang lainnya. Masyarakat terintegrasi atas dasar kesepakatan dari para anggotanya akan nilai-nilai kemasyarakatan tertentu yang mempunyai kemampuan mengatasi perbedaan-perbedaan sehingga masyarakat tersebut dipandang sebagai suatu sistem yang secara fungsional terintegrasi dalam suatu keseimbangan. Dengan demikian masyarakat adalah merupakan kumpulan sistem-sistem sosial yang satu sama lain berhubungan (*interrelasi*) dan saling ketergantungan (*interdependensi*).<sup>24</sup>

Berpijak dari teori-teori tersebut, penulis melihat bahwa di Kecamatan Pacet terjadi perubahan sosial keagamaan yang sangat signifikan dalam dinamika kehidupan bermasyarakat. Masyarakat Pacet yang mayoritas penduduknya Muslim ditambah dengan banyaknya lembaga pendidikan Islam seperti Pondok Pesantren dan Madrasah baik Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah, seakan menjadi

---

<sup>23</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan* (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 2000), xvi

<sup>24</sup> Richard Grathoff, *Kesesuaian antara Alfred Schutz dan Talcott Parsons: Teori Aksi Sosial* (Jakarta: Kencana, 2000), 67-87.

ciri atau identitas bahwa masyarakat Pacet adalah masyarakat yang religius.<sup>25</sup> Fakta ini diperkuat dengan adanya Paguyuban Amanat yang mampu berakselerasi dan bersinergi dengan berbagai lembaga pendidikan Islam baik yang bercorak tradisional maupun modernis. Berdasarkan temuan lapangan, bahwa Paguyuban Amanat telah menjalin kerjasama dengan lebih dari 300 masjid yang tersebar di Kecamatan Pacet dan yang diluar Kecamatan Pacet, dimana dalam setiap Masjid terdapat Majelis Taklim. Dengan asumsi tersebut maka setidaknya nilai-nilai, norma-norma dan doktrin Paguyuban Amanat ikut tersebar luas ke berbagai lapisan masyarakat yang baik pengurus DKM maupun pengurus Majelis Taklim telah menjalin kerjasama dan tentunya berdampak pada munculnya perubahan sosial dalam masyarakat.

Salah satu bentuk perubahan sosial tersebut adalah munculnya semangat untuk menjalankan doktrin keagamaan secara utuh dan menyeluruh (*comprehensive*). Semangat ini jika ditelusuri akar historisnya karena adanya doktrin Paguyuban Amanat yang menganjurkan dan mengajarkan agar manusia *salawasna émut kana maot*,<sup>26</sup> senantiasa mengingat kematian (*mortality*, kefanaan). Sadar akan kematian menjadikan manusia mawas diri, beramal shaleh dan berusaha menemukan makna kehidupan (*inner life*). Bahkan menurut Piedmont menyatakan bahwa manusia akan melakukan pemaknaan secara personal dalam konteks kehidupan setelah mati (*eschatological*).<sup>27</sup> Hal ini menunjukkan bahwa sebagian manusia sepenuhnya sadar akan kematian (*mortality*). Dengan demikian, manusia akan mencoba sekuat tenaga untuk membangun beberapa pemahaman akan tujuan dan pemaknaan akan hidup yang sedang dijalaninya.

Dalam konteks ini, perubahan sosial yang terjadi di masyarakat Pacet terjadi dalam dua jenis perubahan, yakni perubahan struktural-kelembagaan dan

---

<sup>25</sup> Di Kecamatan Pacet terdapat 31 Pondok Pesantren, 20 Madrasah Ibtidaiyah, 16 Madrasah Tsanawiyah dan 14 Madrasah Aliyah. *Kecamatan Pacet dalam Angka 2018*, (Bandung: Badan Pusat Statistik Kabupaten Bandung, 2018), 39-42.

<sup>26</sup> *Paguyuban "Amanat" (Simpanan Dana Manfaat)*, (Bandung: Paguyuban Amanat, 2008), 4.

<sup>27</sup> Piedmont, R.L. "Spiritual Transcendence and the Scientific Study of Spirituality". *Journal of Rehabilitation*, Alexandria: National Rehabilitation Counseling Association. 2001, 4-14.

kultural-normatif. Arus perubahan tersebut sejalan dengan pendapat Michel Bassand,<sup>28</sup> yang menyatakan bahwa ada dua bentuk perubahan sosial dalam masyarakat, yaitu: Struktural-kelembagaan dan kultural-normatif. Pada umumnya perubahan sosial menandakan suatu pergeseran terhadap tradisi atau terhadap semua bentuk sosial dan budaya yang dikenal masa lalu. Hal ini dipertegas oleh bahwa perubahan sosial tidak akan terjadi jika tidak mempunyai dampak terhadap perubahan-perubahan dalam norma dan nilai. Maka hampir mustahil ditemukan proses perubahan tanpa akibat-akibat sosial, khususnya menyangkut nilai dan norma.<sup>29</sup>

Fenomena perubahan sosial beserta dampak-dampaknya bagi tatanan kehidupan keagamaan tersebut memang tidak hanya terjadi di Kecamatan Pacet, akan tetapi merupakan gejala yang sudah mendunia yang tidak bisa dihindarkan lagi pada masyarakat yang sudah mengalami proses modernisasi, sebagai bentuk *counter* terhadap kehidupan yang semakin sekuler. Naisbit dan Aburdene menyatakan: “Ilmu Pengetahuan dan teknologi tidak memberitahu kita apa arti kehidupan. Kita mempelajarinya melalui sastra, seni dan spiritualitas”. Karena itu mereka menyatakan “*Spirituality yes, organized religion no*”.<sup>30</sup> Di dunia Barat, kecenderungan untuk kembali kepada dunia spiritual ditandai dengan semakin merembaknya gerakan fundamentalisme agama dan kerohanian. Bahwa pada abad XXI akan muncul *trend* atau gerakan spiritual sebagai reaksi terhadap dunia modern yang terlalu menekankan pada hal-hal yang bersifat material-profan. Manusia ingin kembali menengok dimensi spiritualnya yang selama ini dilupakan. Gerakan spiritual ini sering disebut dengan istilah *New Age Movement*<sup>31</sup> yang

---

<sup>28</sup> Michel Bassand, *Urbanisasi dan Modernisasi: Sisi lain dari Mata Uang yang Sama* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989) 251.

<sup>29</sup> Zdenek Suda, *Sistem Sosial Ekonomi sebagai Variabel dalam Proses Modernisasi* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989), 203-204.

<sup>30</sup> John Naisbit & Patricia Aburdene, *Megatrend 2000: Sepuluh Arah Baru untuk Tahun 1990-an* (Jakarta: Penerbit Binarupa Aksara, 1990).

<sup>31</sup> Gerakan *New Age* merupakan respon terhadap paradigma modernisme yang telah mengalami kegagalan dalam berbagai hal. *Pertama*, modernisme gagal mewujudkan perbaikan-perbaikan dramatis sebagaimana yang diinginkan oleh para pendukungnya; *kedua*, ilmu pengetahuan modern tidak mampu melepaskan diri dari kesewenang-wenangan dan penyalahgunaan otoritas; *ketiga*, ada semacam kontradiksi antara teori dan fakta dalam perkembangan ilmu pengetahuan modern; *keempat*, ada semacam keyakinan bahwa ilmu pengetahuan modern mampu memecahkan segala persoalan manusia, namun ternyata sebaliknya;

merupakan respon dunia terhadap kehampaan modernitas dan ilmu-ilmu pengetahuan. Oleh karena itu New Age memiliki visi yang berkaitan dengan penghayatan akan makna hidup dan penghayatan terhadap kesadaran kosmis. Kesadaran ini telah membawa penghayatan baru, bahwa “kembali ke Pusat” (*return to Centre*). Kembali ke pusat mengandung arti proses kembalinya Diri kepada keadaan awal secara ruhani –yang sempurna secara spiritual, atau dalam istilah Frithjof Schuon dalam Ruslani disebut sebagai *man as such*, manusia sebagaimana adanya, manusia yang masih berada dalam *fitrah*-nya.<sup>32</sup>

Menurut Deepak Chopra, manusia harus mencari sebuah cara baru agar mampu menemukan keimanan yang sempurna, jalan itulah yang ia sebut sebagai jalan spiritual.<sup>33</sup> Masih menurut Chopra, krisis sesungguhnya dalam Iman bukanlah tentang menurunnya angka kehadiran jemaat di gereja –sebuah tren yang sudah mulai terjadi di Eropa Barat dan Amerika Serikat sejak tahun 1950-an dan berlanjut hingga sekarang--, krisis sesungguhnya adalah tentang menemukan Tuhan yang dianggap penting dan bisa dipercaya.<sup>34</sup>

Dalam hal ini, penulis secara khusus tertarik pada fenomena perubahan sosial yang terjadi di Kecamatan Pacet, Kabupaten Bandung. Meskipun secara umum kehidupan keagamaan di Kecamatan Pacet yang penduduk mayoritasnya adalah Muslim itu tetap terjaga, namun penulis mengamati adanya gejala perubahan sosial dalam organisasi keagamaan dan dalam jalinan kebudayaan. Perubahan ini diawali dari munculnya sebuah organisasi sosial yang terletak di Kp. Lemburawi Desa Maruyung Kecamatan Pacet, ialah Paguyuban Amanat, sebagai nama organisasinya. Secara *de jure*, pendiri/perintis Paguyuban mengklaim bahwa organisasinya merupakan jenis organisasi/lembaga sosial, yang memiliki tujuan utama<sup>35</sup> untuk memberikan pertolongan dan bantuan bagi

---

*kelima*, ilmu-ilmu modern kurang memperhatikan dimensi-dimensi mistis dan metafisik eksistensi manusia karena terlalu menekankan pada atribut fisik individu. Ruslani (ed.) *Wacana Spiritualitas Timur dan Barat* (Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2000), vi – vii.

<sup>32</sup> *Ibid.*, hlm. viii – ix.

<sup>33</sup> Deepak Chopra, *The Future of God: Pendekatan Praktis Menuju Spiritualitas Masa Kini*, terjemahan, Rudi G. Aswan (Jakarta: CHANGE, 2016), 5.

<sup>34</sup> *Ibid.*, 2 - 3

<sup>35</sup> *Paguyuban “Amanat”: Simpénan Dana Manfaat*, (Bandung: Paguyuban Amanat, 2008), 1.

masyarakat teristimewa anggota yang mendapatkan musibah. Tujuan itu diwujudkan dalam bentuk tolong-menolong dan kerjasama antar berbagai pihak seperti pimpinan pesantren, pimpinan yayasan, pengurus majlis ta'lim, pengurus DKM, aparat pemerintah, anggota dan terutama pimpinan dan pengurus Paguyuban itu sendiri sebagai motor penggerakannya. Organisasi ini mengoptimalkan peranan anggota dalam berbagai bentuk kegiatannya, sehingga filosofi kerjanya adalah dari anggota, oleh anggota dan untuk anggota.

Organisasi yang didirikan pada *moment* Tahun Baru Islam/Hijriyah, tanggal 1 Muharram 1429 H atau bertepatan dengan tanggal 10 Januari 2008 ini bertempat di DKM Masjid Jami An-Nur, Kp. Babakan Anom, Desa Maruyung Kecamatan Pacet Kabupaten Bandung. Awal mula berdiri organisasi berorientasi lokal (*local oriented*), hanya mencakup RW: 07 dan RW: 08, kampung Lembur awi dan kampung Babakan Anom Desa Maruyung Kecamatan Pacet Kabupaten Bandung, sehingga segmen keanggotaan dan aktifitas sosialnya terbatas.

Dalam rangka menjalankan tujuan organisasi, yakni menolong dan membantu masyarakat teristimewa anggota yang mendapatkan musibah, pimpinan dan pengurus Paguyuban fokus pada tiga kegiatan utama, yaitu: menengok orang yang sakit, melakukan ta'ziah terhadap orang yang meninggal dunia beserta ahli warisnya, dan keadaan darurat atau *emergency* seperti kebakaran dan kecelakaan. *Pertama*, terhadap orang yang sakit, Paguyuban memberikan pertolongan dan bantuan berupa menengok, dorongan doa, dorongan psikologis agar ia tabah dan sabar, serta dorongan material/finansial. *Kedua*, terhadap orang yang meninggal dunia, Paguyuban ikut terlibat dalam pemulasaraan jenazah, mendoakannya dan memberikan santunan. *Ketiga*, terhadap orang yang mengalami keadaan darurat atau *emergency*, Paguyuban juga ikut berpartisipasi membantu meringankan beban derita yang dialaminya, ikut *emphaty* atas kejadian yang menimpanya dan berharap peristiwa tersebut tidak terulang lagi.

Ketiga fokus kegiatan tersebut dilaksanakan oleh Paguyuban secara santun, penuh dedikasi dan religius. Karena kiprah sosial dan ritualnya itu dipandang bagus oleh masyarakat, maka ia mendapat apresiasi positif dari lingkungan setempat. *Lambat laun*, kiprahnya ini menjadi *sabiwir hiji*, semua

pada tahu dan pada menceritakan tentang jejak langkah Paguyuban yang bercirikan peduli, santun, *guyub*, dan religius, terlebih Paguyuban ini berada di daerah perdesaan yang sistem interaksi sosialnya sangat tinggi bila dibandingkan dengan masyarakat perkotaan. Seperti dalam hubungan persahabatan, hubungan sedukuh/ sedusun, hubungan sesuku/semarga/seklan dan hubungan suami/istri,<sup>36</sup> yang salah satu karakternya adalah mudah bersosialisasi dan tenggang rasa.

Atas dasar itu, maka tidaklah mengherankan apabila keberadaan Paguyuban ini cepat tersiar dan mendapatkan simpati dari masyarakat tidak hanya di Desa Maruyung melainkan meluas ke desa-desa lainnya di Kecamatan Pacet. Paguyuban yang pada awalnya bersifat lokal, ternyata seiring dengan bergulirnya waktu, ia mendapatkan simpati di hati masyarakat sehingga pengaruhnya meluas ke berbagai daerah mulai dari Kecamatan Pacet, Kecamatan Pangalengan, Kecamatan Ciparay dan Kecamatan lainnya di wilayah Kabupaten Bandung. Bahkan dalam perkembangan selanjutnya, Paguyuban melebarkan sayap hingga ke Kabupaten Garut, Kabupaten Cianjur, Kabupaten Subang dan sebagainya.<sup>37</sup> Selain itu, ada juga permintaan agar membuka perwakilan di kota Tangerang dan Bekasi, namun permintaan tersebut urung dipenuhi mengingat jarak antara kantor Pusat dengan kota tujuan relatif jauh, juga disebabkan jumlah anggota di kota-kota tersebut masih minim (dibawah 100 orang).

Sebagai organisasi sosial, Paguyuban dalam menjalankan aktifitas sosialnya merujuk pada ajaran Islam, diantaranya adalah anjuran untuk melakukan tolong menolong atau bekerjasama dalam berbuat kebajikan dan taqwa (QS. Al-Maidah: 2),<sup>38</sup> anjuran untuk mempererat tali silaturahmi (QS. Al-Hujurat: 10),<sup>39</sup> dan anjuran untuk banyak mengingat kematian. Oleh Karena itu, penulis menggolongkan Paguyuban Amanat sebagai organisasi sosial keagamaan; dimana ruh atau spirit organisasi dijiwai oleh nilai-nilai ajaran Islam.

---

<sup>36</sup> Damsar dan Indrayani, *Pengantar Sosiologi Perdesaan* (Jakarta: Penerbit Kencana, 2016), 98-99.

<sup>37</sup> Hasil wawancara dengan pendiri Paguyuban Amanat, bapak KH. Ahmad, S.Pd.I, sekaligus sebagai Ketua Umumnya. Pada hari Rabu, tanggal 2 Januari 2019, pukul 09.30-12.00 di rumahnya.

<sup>38</sup>

<sup>39</sup>

وتعاونوا على البر والتقوى ولا تعاونوا على الإثم والعدوان  
إنما المؤمنون إخوة فأصلحوا بين أخويكم واتقوا الله لعلكم ترحمون

Hadirnya Paguyuban di Pacet, ternyata membawa dampak perubahan sosial di masyarakat. Perubahan tersebut dapat diamati melalui perubahan yang terjadi pada aspek kultur dan norma yang terjadi di masyarakat. Merujuk pendapat Selo Soemardjan bahwa perubahan sosial adalah segala perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk didalamnya nilai-nilai, norma-norma, sikap-sikap dan pola-pola per-kelakuan di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat.<sup>40</sup> Perubahan tersebut terjadi tidak hanya pada anggota Paguyuban *an sich*, melainkan berimbas pada hampir semua aspek kehidupan masyarakat di Kecamatan Pacet. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Paguyuban dengan sendirinya telah berkontribusi, ikut andil dalam mewujudkan solidaritas sosial yang dinamis, harmonis, dan religius.

Menyibak sejarah perjalanan dan perkembangan Paguyuban tersebut diatas, hemat penulis terdapat hal-hal yang sifatnya unik dalam tubuh Paguyuban, diantara keunikannya adalah 1. Dari organisasi sosial yang sifatnya lokal –bahkan *ndeso*—namun ternyata bisa melebarkan sayap organisasinya hingga ke beberapa Kabupaten/Kota di wilayah Provinsi Jawa Barat, 2. Melihat dari jumlah anggotanya yang berkembang cukup fantastis, faktor apa yang menjadikan masyarakat mau bergabung dan terlibat dalam organisasi Paguyuban, 3. Biasanya sebuah organisasi, cenderung bersifat eksklusif, namun Paguyuban sebagai sebuah organisasi sosial --yang lahir di wilayah perdesaan—justru bersifat inklusif, (terbuka), 4. Terjadinya perubahan orientasi nilai, norma dan sikap hidup anggota Paguyuban dan masyarakat disekitarnya sehingga melahirkan dialektika kebudayaan *ala* masyarakat Pacet serta ada kemungkinan fenomena ini berkembang di daerah lainnya.

Atas dasar keunikan tersebut, penulis terpanggil untuk melakukan penelitian terhadap Paguyuban Amanat dalam bentuk disertasi. Hal ini dilakukan mengingat: 1. Belum ada penelitian tentang Paguyuban Amanat baik berupa penelitian Skripsi, Tesis maupun Disertasi ataupun penelitian lainnya, 2.

---

<sup>40</sup> Selo Soemardjan, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1974), 217.

Penelitian tentang agama dan organisasi –sepanjang pengetahuan penulis—relatif sedikit jumlahnya jika dibandingkan dengan penelitian agama dan masyarakat, agama dan politik, serta agama dan kebudayaan, dan 3. Sebagai putra daerah, penulis merasa terpenggil untuk memperkenalkan pola atau konstruksi keberagamaan yang berkembang di wilayah Pacet dan diharapkan dapat berdampak positif bagi daerah lainnya dalam mewujudkan tatanan sosial (*social order*) yang harmoni, religius dan terorganisir.

Asumsi dasar dari penelitian ini menggunakan teorinya Immanuel Kant dalam M. Amin Abdullah yang menyatakan bahwa *Thoughts without content are empty, institution without concepts are blind*.<sup>41</sup> Pemikiran-pemikiran keagamaan yang substansial-intelektual-transendental-universal tanpa wadah yang material-empirik-partikular adalah lamunan kosong. Sedangkan kelembagaan agama yang fisik-partikular-primordial-tradisional yang tak punya landasan konsep dan teori intelektual-transendental, akan menjadi kekuatan yang membabi buta.<sup>42</sup> Menurut Amin Abdullah antara konsep atau teori agama harus sebanding dengan kelembagaannya. Lembaga keagamaan adalah sebagai tempat menuangkan ide-ide, konsep-konsep dan teori-teori agama. Berangkat dari perspektif diatas, tampak adanya relasi antara agama dan masyarakat, lebih spesifiknya lagi organisasi keagamaan. Oleh sebab itu, hubungan antara agama dan organisasi keagamaan terjalin secara *simbiosis mutualism*, keduanya saling membutuhkan, saling mengisi dan saling melengkapi; ia diibaratkan sebuah koin yang memiliki dua sisi, jika salah satu sisinya hilang maka akan hilanglah fungsinya.

Dalam penelitian ini, yang menjadi objek kajian akademiknya adalah bagaimana relasi atau hubungan agama dan organisasi sosial dapat memberi arti dan makna bagi kehidupan sosial, budaya dan politik; serta ingin mencari tahu sejauh mana argumen untuk menganalisis hubungan agama dan organisasi sebagai suatu media dalam mengimplementasikan atau mengekspresikan nilai-nilai, doktrin-doktrin dan norma-norma agama.

---

<sup>41</sup> M. Amin. Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2015), 55; Lihat, Immanuel Kant, *Critique of Pure Reason*, terj. Norman Kemp Smith (New York: ST Martin's Press, 1965), 93.

<sup>42</sup> M. Amin. Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?*, 55.

## **B. Rumusan Masalah**

Dengan mengacu pada deskripsi latar belakang diatas, dan dengan asumsi teoritik bahwa agama dan organisasi terjalin secara *simbiosis mutualism* dan bahwa relasi-relasi sosial yang terjadi dalam suatu komunitas, berkaitan erat dengan keberadaan struktur ekonomi, sosial dan budaya, maka penulis *concern* pada tiga sudut objektifikasi masalah, yaitu:

1. Paguyuban Amanat dilihat dari sisi perkembangan dan kemajuannya;
2. Paguyuban Amanat dilihat dari ekspresi keberagamaan yang menjadi faktor utama perkembangan dan kemajuan;
3. Paguyuban Amanat dilihat dari sudut peranan pemimpin dalam mengikat anggota dan implikasi keberagamaannya pada masyarakat.

Dengan latar belakang dan rumusan masalah tersebut, kemudian yang menjadi *research questions* nya adalah:

1. Mengapa Paguyuban Amanat mengalami perkembangan dan maju, apa faktor-faktor yang mempengaruhinya, dan bagaimana distingsi organisasinya?
2. Bagaimana ekspresi keberagamaan Paguyuban Amanat baik dalam bentuk doktrin, kiprah sosial dan ritual keagamaan sehingga masyarakat merasa tertarik untuk menjadi bagian dari Paguyuban Amanat ?
3. Bagaimana peranan pemimpin Paguyuban dalam mengikat anggota agar memiliki *sense of belonging* terhadap organisasi?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini dimaksudkan sebagai jawaban dari rumusan masalah di atas, yakni meneliti tentang faktor-faktor apa yang menyebabkan Paguyuban Amanat mengalami perkembangan dan kemajuan yang signifikan baik dalam aspek banyaknya jumlah anggota maupun sebarannya yang meluas hingga ke beberapa daerah di Jawa Barat; selain itu penelitian ini juga dimaksudkan untuk mengungkap ekspresi keberagamaan Paguyuban Amanat baik dalam bentuk doktrin atau pemikiran, kiprah sosial dan ritual keagamaan; dan mengungkap

peranan pemimpin dalam mengikat anggota agar mereka memiliki *sense of belonging* terhadap organisasi.

Atas dasar latar belakang dan rumusan masalah tersebut diatas, maka tujuan penelitian dapat diformulasikan sebagai berikut:

*Pertama*, ingin mengetahui dan mendeskripsikan point-point apa saja yang menjadikan Paguyuban maju dan berkembang, bagaimana signifikansi organisasi dalam memberikan pelayanan terhadap anggota Paguyuban; *Kedua*, ingin menyibak bentuk-bentuk ekspresi keberagamaan yang terdapat di Paguyuban baik dalam bentuk *platform* organisasi, kiprah sosial dan ritus keagamaan maupun peranan organisasi dalam masyarakat; dan *Ketiga*, hendak menelusuri bagaimana peranan pemimpin Paguyuban dalam mengikat anggota agar mereka memiliki *sense of belonging* terhadap organisasi. Dari seluruh formulasi tujuan tersebut, *stressing point*-nya adalah *bagaimana mengartikulasikan penemuan sintesis kreatif ekspresi keberagamaan Paguyuban Amanat terhadap tatanan masyarakat Jawa Barat. Kira-kira, bisakah ia dijadikan sebagai rujukan dalam bentuk organisasi sosial lainnya di Jawa Barat.*

Sedangkan kegunaan penelitian ini dapat diuraikan melalui dua kegunaan yaitu: 1) Teoritis dan 2) Praktik. Kegunaan secara *teoritis* antara lain: *Pertama*, untuk menggali informasi tentang artikulasi yang jelas dan transparan terhadap eksistensi dan perkembangan paguyuban Amanah dan hal-hal apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambatnya; *Kedua*, untuk memberikan informasi dan menelusuri data-data aktual tentang ekspresi keberagamaan Paguyuban Amanat baik dalam bentuk doktrin maupun kiprah sosial dan ritus keagamáannya, dan *Ketiga*, untuk mengungkap peranan pemimpin Paguyuban dalam mengikat anggota sehingga mereka memiliki perasaan memiliki terhadap organisasi.

Sedangkan kegunaan secara praktis adalah bahwa hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi baik bagi pelaku organisasi sosial keagamaan, pemerintah dan peneliti lainnya dalam mewujudkan sebuah organisasi keagamaan yang inklusif, dinamis serta meraih kemajuan. Selain itu, penelitian ini

dapat dijadikan sebuah kontribusi bagi khazanah pemikiran dalam pengembangan ilmu sosial dan agama, teristimewa bagi kajian Studi Agama-agama

#### **D. Kajian Pustaka**

Sepanjang penelusuran penulis terhadap literatur yang membahas tentang agama dan organisasi, terdapat beberapa karya atau penelitian yang telah mengkaji tentang lembaga atau organisasi keagamaan. Diantara karya-karya tersebut antara lain yang dilakukan oleh Elizabeth K. Nottingham dengan judul *Religion and Society*. Buku ini telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dengan judul *Agama dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi Agama*. Dalam buku ini Nottingham melakukan pembahasan tentang: masalah-masalah sosial dan sosiologis pada organisasi keagamaan; bentuk-bentuk organisasi keagamaan yang berubah-ubah; tipe-tipe dari organisasi keagamaan dan tipe-tipe masyarakat [ecclesia, sekte, aliran keagamaan dan pengamalan keagamaan serta organisasi keagamaan dan gerakan-gerakan keagamaan]; dan pengaruh agama yang terorganisasi sekarang.<sup>43</sup>

Tulisan lain yang mengkaji masalah organisasi keagamaan adalah yang dilakukan oleh Thomas F. O'Dea dengan judul *Sociology of Religion*. Sama dengan buku sebelumnya, karya O'Dea inipun telah diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia dengan judul *Sosiologi Agama: Suatu Pengenalan Awal*. Dalam buku ini dibahas tentang lembaga atau organisasi keagamaan secara teoritis dan menjelaskan tentang fungsi dan aksi dari lembaga keagamaan. O'Dea menyatakan bahwa perkembangan organisasi keagamaan yang khusus menunjukkan pengaruh umum proses kemasyarakatan dan perubahan-perubahan kedalaman agama. Selain itu ia juga membahas tentang: pemujaan (*cult*), tampilnya pola-pola kepercayaan (mitos), rasionalisasi pola-pola kepercayaan, tampilnya organisasi keagamaan, serta agama dan masyarakat.<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup> Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, terjemahan Abdul Muis Naharong, (Jakarta: Rajawali Pers, 1994). 145-184.

<sup>44</sup> Thomas F. O'Dea, *Sosiologi Agama: Suatu Pengenalan Awal*, terjemahan Tim Penerjemah YASOGAMA (Yogyakarta: CV Rajawali dengan Yayasan Solidaritas Gadjah Mada, 1992).

Penelitian yang secara khusus membahas kelompok keagamaan dilakukan oleh Asnafiah.<sup>45</sup> Judul penelitiannya adalah *Kelompok Keagamaan dan Perubahan Sosial: Studi Kasus Pengajian Ibu-ibu Perumahan Purwomartani*. Dalam penelitian ini beliau mengajukan tesis bahwa pengajian ibu-ibu adalah sebagai bentuk kelompok keagamaan yang mampu memperkuat nilai-nilai solidaritas sosial atau memperkuat tali silaturahmi para anggotanya. Kuatnya nilai-nilai tersebut berdampak pada peningkatan/partisipasi anggota terhadap kegiatan yang diselenggarakan oleh pengajian ibu-ibu tersebut.

Selain itu, Benny Ridwan melakukan penelitian tentang potret organisasi keagamaan yang ada di Salatiga. Temuan lapangannya dapat digambarkan bahwa kehidupan antar umat beragama di Salatiga secara umum dapat berjalan dengan baik jika lembaga-lembaga yang ada dapat memberikan pemahaman yang benar tentang paradigma sosial keberagaman agama. Jika tidak terkontrol dengan baik maka akan memperburuk hubungan keberagaman yang ada.<sup>46</sup>

Idrus Ruslan, melakukan penelitian yang ada kaitannya dengan fungsi lembaga keagamaan. Dalam penelitian tersebut ia mengajukan tesis bahwa lembaga-lembaga keagamaan sangat berfungsi dalam meningkatkan perilaku umat beragama yang inklusif karena ia mampu memainkan perannya ditengah-tengah umat dengan cara memberikan pengertian dan pemahaman untuk bersikap inklusif atau terbuka sehingga dapat tercipta harmoni dan solidaritas sosial.<sup>47</sup>

Dadang Kahmad, melakukan pembahasan tentang “Dinamika Lembaga Keagamaan di Indonesia: Kasus di Muhammadiyah”.<sup>48</sup> Menurutny bahwa proses institusionalisasi memiliki resiko tersendiri seperti terjadinya formalisasi dan kemandegan gerakan. Jika tidak mawas diri, institusi akan tersandung pada repetisi (pengulangan) dan nostalgia gerakannya sendiri yang semula merupakan

---

<sup>45</sup> Asnafiyah, *Kelompok Keagamaan dan Perubahan Sosial: Studi Kasus Pengajian Ibu-ibu Perumahan Purwomartani*, dalam *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, Vol. IX, No. 1 Juni 2008.

<sup>46</sup> Benny Ridwan, *Potret Organisasi Keagamaan dan Respon terhadap Dinamika Kehidupan Keberagaman di Salatiga*, dalam *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 5, No. 1, Juni 2011.

<sup>47</sup> Idrus Ruslan, *Reorientasi Fungsi Lembaga-lembaga Keagamaan dalam Meningkatkan Perilaku Umat Beragama yang Inklusif: Studi terhadap MUI, PGI, PHDI, dan WALUBI Provinsi Lampung* (Lampung: LP2M IAIN Raden Intan Lampung).

<sup>48</sup> Dadang Kahmad, “Dinamika Lembaga Keagamaan di Indonesia”, 91-107.

inovasi. Pertumbuhan institusi perlahan menjadikan institusi tersebut menjadi komunitas yang mainstream dengan menyandang otoritas sosial yang besar. Secara sosiologis, situasi ini akan melahirkan kelompok-kelompok institusi pinggiran (*phery-phery*) sebagai respon terhadap religious mainstream yang baku dan formal.

Penelitian tentang agama dan masyarakat perdesaan dilakukan oleh Rd. Roro Sri Rejeki. Dalam penelitian tersebut diungkap bahwa agama senantiasa mengalami transformasi dalam kehidupan masyarakat. Transformasi keagamaan terjadi karena tipe keagamaan pada masyarakat desa transisi (desakota) telah berubah menjadi lebih individualis dan rasional meskipun pada dasarnya motif keagamaannya masih tetap sama yaitu menjadikan fungsi agama sebagai pemberi harapan (*religion is hope*) dan memberi pembebasan (*religion as liberation*).<sup>49</sup> Menurut Roro, itulah inti kekuatan agama yang tidak tergantikan oleh institusi manapun. Selanjutnya ia menyatakan bahwa transformasi itu hanya menyangkut bentuk luarnya saja. Esensinya tetap sama, setiap bentuk transformasi agama dimaksudkan agar agama dapat memenuhi tugasnya sebagai pemberi harapan dan membebaskan masyarakat dari belenggu-belenggu kehidupan.

Penelitian lain dalam bentuk Disertasi dilakukan oleh Firman Nugraha. Ia melakukan riset tentang agama dan gerakan sosial ekonomi muslim perdesaan. Temuan lapangannya adalah bahwa gerakan sosial ekonomi keagamaan di perdesaan terbentuk ketika simbol agama bertemu dengan faktor kesempatan antara lain: adanya dukungan struktural, adanya ketegangan struktural akibat terbentuknya kemiskinan baru, formalisasi agama, gotong royong dan prinsip koperasi.<sup>50</sup>

Organisasi-organisasi keagamaan pada umumnya memiliki karakteristik yang berbeda satu sama lain. Perbedaan itu antara lain berkaitan dengan cara pandang atau penafsiran mereka terhadap soal-soal keagamaan dan bidang

---

<sup>49</sup> Rd. Roro Sri Rejeki Walujati, *Transformasi Agama pada Masyarakat Perdesaan: Studi Analisis pada Desa Cihampelas Kecamatan Cihampelas Kabupaten Bandung Barat*, (Bandung: PPs. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2018). (*Disertasi*).

<sup>50</sup> Firman Nugraha, *Agama dan Gerakan Sosial Ekonomi Muslim Perdesaan: Penelitian terhadap Jamaah Majelis Taklim dan Baitul Mal wat Tamwil di Kecamatan Arjasari Kabupaten Bandung* (Bandung: PPs. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2018). (*Disertasi*).

perhatian (sosial, ekonomi dan politik). Misalnya ada organisasi keagamaan yang fundamentalis dan moderat, eksklusif dan inklusif, tradisional dan modern, tekstual dan kontekstual, konservatif dan liberal, serta organisasi yang mempertahankan *status quo* dan reformis. Dalam pandangan Robert N. Bellah bahwa pada masyarakat primitif tidak terdapat organisasi keagamaan yang terpisah dengan struktur sosial. Sementara itu Joachim Wach mengemukakan adanya dua faktor pendorong terjadinya perubahan dari situasi agama primitif, yang bercirikan kelompok, ke arah agama yang terorganisir, yaitu: meningkatnya diferensiasi dalam masyarakat dan munculnya pengayaan pengalaman keagamaan dalam berbagai bentuk organisasi keagamaan yang baru.<sup>51</sup>

Roland Robertson membuat suatu model yang menggambarkan hubungan antara tingkat homogenitas dan heterogenitas agama yang dianut suatu masyarakat dikaitkan dengan organisasi keagamaan, kedalam empat tipe: Pada masyarakat yang memiliki heterogenitas dalam agama, ada dua tipe: yaitu *pertama*, agama secara organisasi terpisah dari kehidupan ekonomi, politik, dan pendidikan; dan agama yang tidak begitu terorganisir. *Kedua*, Pada masyarakat yang memiliki homogenitas agama, juga ada dua tipe: yaitu agama terorganisir dengan baik, dan agama yang diakui secara resmi sebagai agama negara; dan tidak terorganisir seperti pada masyarakat primitif.

Dari sekian karya dan penelitian tersebut, hemat penulis belum ada kajian yang secara khusus membahas tentang organisasi sosial keagamaan yang dikaitkan dengan ekspresi keberagaman anggota kelompok yang inklusif dan dinamis. Oleh karena itu, berdasarkan data tersebut disinilah letak perbedaan penelitian ini dengan karya atau penelitian sebelumnya. Selain itu dalam penelitian ini tidak hanya membahas tentang organisasi sosial keagamaan secara teoritis *an sich*, melainkan dilakukan penelaahan terhadap eksistensi dan perkembangan organisasi sosial keagamaan, peran organisasi dalam mewujudkan tatanan masyarakat yang religius, dan ekspresi keberagaman, dan usaha organisasi dalam meningkatkan harmoni dan solidaritas sosial baik intern maupun ekstern kelompok.

---

<sup>51</sup> Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama*, 79.

Meskipun demikian, karya-karya dan hasil penelitian sebelumnya memiliki artikulasi yang sangat berharga bagi penulis. Setidaknya melalui karya-karya tersebut dapat memberikan informasi awal bagi penulis terutama tentang aspek-aspek teoritis maupun aspek-aspek metodologis dari eksistensi organisasi keagamaan. Ini perlu dikemukakan mengingat kajian yang dilakukan dalam penelitian ini merupakan kajian baru/ilmu baru bahkan boleh dikatakan sama sekali baru bagi penulis, karena itu besar harapan penulis semoga melalui penelitian ini dapat menambah wawasan baru, merasakan energi positifnya, menjadi atsar baik dan semoga menjadi amal shaleh yang dapat membukakan pintu kebahagiaan dan keselamatan di dunia maupun di akhirat.

#### **E. Kerangka Pemikiran**

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini berisi teori-teori yang dianggap relevan dalam menganalisis objek penelitian. Sebagai alat, teori tersebut dipilih yang paling memadai, paling tepat, paling baik dan tepat terhadap permasalahan yang ada. Nyoman Khuta Ratna dalam Andi Prastowo berpendapat bahwa untuk memilih teori yang paling relevan maka harus didasarkan pada hakikat objeknya. Maksudnya, ialah bahwa objeklah yang menentukan teori mana yang paling relevan.<sup>52</sup> Snelbecker dalam Lexy J. Moleong menyatakan bahwa teori adalah seperangkat proposisi yang berinteraksi secara sintaksi (yaitu yang mengikuti aturan tertentu yang dapat dihubungkan secara logis dengan lainnya dengan data atas dasar yang dapat diamati) dan berfungsi sebagai wahana untuk meramalkan dan menjelaskan fenomena yang diamati.<sup>53</sup> Oleh karena itu, penggunaan teori dalam penelitian ini berdasarkan objeknya, sesuai dengan fakta-fakta yang ditemukan dilapangan. Dalam menjelaskan Keberagaman Organisasi Masyarakat Perdesaan: Studi terhadap Paguyuban Amanat di Kecamatan Pacet Kabupaten Bandung, penulis menggunakan paradigma fakta sosial dengan teori solidaritas yang dikemukakan oleh Emile Durkheim; struktur fungsional atau fungsionalisme Talcot Parson dan ekspresi keberagaman Joachim Wach.

---

<sup>52</sup> Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 169.

<sup>53</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 67.

## 1. Fakta Sosial

Istilah fakta sosial pertama kali dikemukakan oleh Emile Durkheim, seorang ahli sosiologi berkebangsaan Perancis.<sup>54</sup> Fakta sosial merupakan gejala yang berada di luar individu dan memiliki kekuatan untuk memaksa individu untuk tunduk dibawahnya. Ilustrasinya adalah bahwa setiap individu sejak ia kecil hingga tumbuh dewasa memperoleh pengaruh (bahkan daya paksa) dari masyarakat (sebagai sebuah struktur sosial).<sup>55</sup> Seseorang tidak boleh melakukan sesuatu sekehendak hatinya atau menurut dorongan nalurinya semata, tetapi ia juga harus menyesuaikan dengan aturan yang berlaku di dalam masyarakatnya baik menurut aturan lisan maupun aturan tertulis, tentang apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan dalam konteks hidup bermasyarakat. Bagi Durkheim, fakta sosial adalah suatu cara bertindak yang tetap atau sementara, yang memiliki kendala dari luar; atau suatu cara bertindak yang umum dalam suatu masyarakat yang terwujud dengan sendirinya sehingga bebas dari manifestasi individual.<sup>56</sup> Contohnya dalam penelitian ini adalah bahwa setiap anggota Paguyuban setiap bulannya diwajibkan membayar simpanan wajib sebesar Rp. 3.000,- (tiga ribu rupiah). Simpanan ini dibayar oleh anggota kepada pengurus Paguyuban atau yang diberi mandat untuk mengkoordinirnya baik berupa Ketua DKM, Pimpinan Majelis Taklim dan Pimpinan Pondok Pesantren. Apabila anggota tidak menunaikan kewajiban tersebut hingga batas waktu yang ditentukan, yakni selama enam bulan maka status keanggotaannya sebagai anggota Paguyuban dengan sendirinya berakhir. Kewajiban ini merupakan bentuk dari fakta sosial bahwa diluar individu ada kekuatan struktur yang melebihi keinginan atau kemauan orang per orang, apakah itu berupa norma, nilai, ataupun peraturan yang memiliki kekuatan memaksa kepada setiap warga masyarakat yang bersangkutan.

Fakta sosial merupakan konsep Durkheim yang bertujuan untuk memisahkan sosiologi dari pengaruh filsafat dan untuk membantu sosiologi

---

<sup>54</sup> Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, terjemahan Robert MZ. Lawang (Jakarta: PT Gramedia, 1981)

<sup>55</sup> I B. Wirawan, *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma* (Jakarta: Kencana Prenada media, 2013), 2.

<sup>56</sup> Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, 4.

mendapatkan lapangan penelitiannya. Durkheim mencoba menguji teori-teori yang dihasilkan dari belakang meja atau yang berdasarkan hasil penelitian empiris. Baginya, riset empiris inilah yang membedakan antara sosiologi sebagai cabang ilmu pengetahuan dari filsafat.<sup>57</sup> Fakta sosial dinyatakan sebagai barang sesuatu (*think*) yang berbeda dengan ide, karena itu ia tidak dapat dipelajari melalui introspeksi, akan tetapi harus dipelajari melalui pengamatan dan eksperimentasi. Hasil pengamatan itulah yang disebut sebagai fakta-fakta sosial. Durkheim membagi fakta sosial kepada dua jenis, yaitu:

- a. Dalam bentuk *material*, yaitu barang sesuatu yang dapat disimak, ditangkap dan diobservasi, seperti arsitektur dan norma hukum;
- b. Dalam bentuk *non-material*, yaitu sesuatu yang dianggap nyata. Ia merupakan fenomena yang bersifat inter-subjektif yang hanya muncul dari dalam kesadaran manusia, seperti egoisme, altruisme dan opini.<sup>58</sup>

Sosok sosiolog yang berangkat dari tradisi positivis, tetapi mulai tertarik pada karya-karya antropologi agama, terutama hasil studi dari Robertson Smith dan G. Frazer. Dengan dua perangkat nalar (teori dan metodologi), Durkheim menganggap agama sebagai sebuah instrumen yang mendukung fungsi sosial, serta menciptakan basis keutuhan masyarakat dan kesinambungannya dari waktu ke waktu. Konsep keakhiratan dan keduniawian (*sacred* dan *profane*), merupakan kategori kunci dalam pandangannya. Karena keduanya diyakini menjadi dasar atau landasan dari penyusunan fakta-fakta sosial.<sup>59</sup>

Durkheim juga melihat agama-agama atau sistem kepercayaan yang dianut oleh masyarakat (sederhana) sesungguhnya merupakan cerminan dari fakta sosial yang mencakup bidang ekonomi, hukum, teknologi, dan aspek-aspek lainnya dari masyarakat tersebut.<sup>60</sup> Pandangan Durkheim yang akan digunakan untuk dasar teoritik dalam penelitian ini, di antaranya asumsi yang terdapat dalam karya puncak dari perintis sosiolog akademis Prancis, *Les Formes elementaires de la vie*

---

<sup>57</sup> George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan berparadigma Ganda*, terjemahan Alimandan (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2011), 14.

<sup>58</sup> George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan berparadigma Ganda*, 14.

<sup>59</sup> Anthony Giddens, *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern: Suatu Analisis Karya Tulis Marx, Durkheim, dan Max Weber* (Jakarta: UI-Press, 1986), 130.

<sup>60</sup> Anthony Giddens, *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern*, 134.

*religieuse*, menyatakan bahwa: “*Sistem klan merupakan pilar organisasi-organisasi sosial yang terekspresikan pula dalam agama dan kepercayaan mereka*”.<sup>61</sup> Pandangan ini dalam batas-batas tertentu masih dapat digunakan untuk menganalisis keberagaman organisasi masyarakat perdesaan, terutama yang berbasis pesantren.

Durkheim memulai preposisinya dengan menyatakan bahwa “Pengalaman religius tidak sepenuhnya bersifat ilusif, karena sampai batas tertentu selalu ada hubungannya dengan realitas”.<sup>62</sup> Realitas yang melandasi praktek religius tersebut adalah masyarakat itu sendiri. Agama adalah sistem gagasan yang memungkinkan individu-individu mewakili (karakteristik) masyarakatnya. Sesungguhnya individu-individu memiliki keinginan tersendiri, namun lingkungan sosialnya mempengaruhi sehingga keinginan individu tersebut tidak muncul. Proses pemaksaan ini tidak sepenuhnya terjadi dengan cara yang ekstrim dan ketat, tetapi melalui sosialisasi yang memungkinkan proses “pemaksaan” itu terjadi tanpa disadari. Oleh sebab itu, Durkheim memandang masyarakat sebagai kesatuan integrasi dari fakta-fakta sosial.<sup>63</sup> Dalam hal ini, dapat diambil contoh dari Pengurus Paguyuban. Seorang pengurus Paguyuban, pada saat ada informasi bahwa ada anggotanya yang meninggal dunia, maka ia dengan serta merta mempersiapkan diri untuk segera melakukan ta’ziah. Dalam hal ini, pengurus abai dengan urusan pribadinya, cuaca dan keadaan yang mengitarinya. Baginya adalah sebuah penghormatan dan perbuatan yang mulia, manakala dapat segera melakukan kewajibannya sebagai seorang pengurus. *Suka atau tidak suka, terpaksa atau tidak terpaksa*, yang jelas bahwa keterlibatannya sebagai pengurus Paguyuban memiliki konsekuensi atau resiko harus melaksanakan tugas-tugas yang dipikulnya secara cepat, sadar dan berakhlak mulia.

Masyarakat mempunyai kesadaran kolektif yang membuahkan nilai-nilai dan menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai sesuatu yang ideal bagi individu. Masyarakat itu terbentuk bukan karena adanya kesenangan atau kontak sosial,

---

<sup>61</sup> Adam Kuper dan Jessica Kuper, *Ensiklopedi Ilmu-ilmu Sosial*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2000), 250.

<sup>62</sup> Adam Kuper dan Jessica Kuper, *Ensiklopedi Ilmu-ilmu Sosial*, 250.

<sup>63</sup> Wardi Bachtiar, *Sosiologi Klasik* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2010), 89.

melainkan adanya faktor yang lebih penting dari itu yaitu *collective consciousness* (kesadaran kolektif). Terdapat dua jenis kesadaran, yaitu: *exterior* dan *constrain*. *Pertama, exterior* yaitu kesadaran yang berada diluar individu, yang sudah mengalami proses internalisasi ke dalam individu dalam wujud aturan-aturan moral, agama, nilai dan sejenisnya. *Kedua, constrain* yaitu kesadaran yang memiliki daya paksa terhadap individu, dan akan mendapat sanksi apabila dilanggar. Durkheim membaginya pada represif dan restitutif.<sup>64</sup>

Analisa Durkheim tidak berhenti sampai disitu, ia juga mencoba untuk melihat agama sebagai fakta sosial yang dijelaskan dengan teorinya tentang solidaritas sosial dan integrasi masyarakat. Menurutnya, agama dan masyarakat satu dan sama, agama adalah cara masyarakat memperlihatkan dalam bentuk fakta sosial non material. Ia menempatkan agama sebagai gejala yang dapat meningkatkan integrasi dan solidaritas sosial.<sup>65</sup> Solidaritas sosial merupakan upaya Durkheim dalam mengkaji suatu gejala yang sedang melanda masyarakat yaitu pembagian kerja. Solidaritas sosial adalah kesetiakawanan yang menunjuk pada satu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama.<sup>66</sup>

Berangkat dari pernyataan tersebut, penulis melihat bahwa Paguyuban Amanat merupakan sebuah fakta/kenyataan yang ada di dalam masyarakat. Ia memiliki *platform* organisasi, pemikiran-pemikiran keagamaan, ritus-ritus keagamaan yang beraneka ragam, dan berkontribusi bagi perwujudan realitas sosial yang religius, humanis, dan moderat. Fakta-fakta tersebut tentunya sangat memungkinkan untuk dianalisa dan dikaji secara ilmiah (*scientific method*) guna menemukan makna simbolis dari eksistensi Paguyuban Amanat.

Sejalan dengan itu, P. Bourdieu juga mengungkapkan hal yang sama, ia menyatakan bahwa agama pada prinsipnya merupakan sistem simbol yang dibentuk dan membentuk suatu persetujuan bersama bagi makna lambang-

---

<sup>64</sup> I B. Wirawan, *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma*, 17.

<sup>65</sup> George Ritzer, Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, terjemahan (Jakarta: Kencana Prenadamedia, 2011), 23.

<sup>66</sup> Jones, *Pengantar Teori-teori Sosial* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009), 123.

lambang dan makna dunia ini.<sup>67</sup> Berkaitan dengan itu, Berger dalam *The Social Reality of Religion*, menggambarkan agama sebagai kebutuhan dasar manusia, dan merupakan sarana untuk berlandung dan bertahan dari segala krisis yang terjadi dalam proses kehidupan manusia, terutama terkait dengan rasa penderitaan dan kematian. Dalam perspektif ini agama memiliki fungsi sebagai sarana yang menjamin kepastian hidup manusia, dalam menghadapi krisis, baik yang bersifat historis maupun eksistensial.

## 2. Struktur Fungsional

Dalam penelitian ini, penulis juga menggunakan teori struktural fungsional Talcott Parson. Asumsi dasarnya bahwa sosiologi sebagai sebuah ilmu, memandang masyarakat sebagai satu sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain dan bagian yang satu tidak dapat berfungsi tanpa adanya bagian yang lainnya. Kemudian perubahan yang terjadi pada satu bagian akan menyebabkan ketidakseimbangan dan pada gilirannya akan menciptakan perubahan pada bagian lainnya. Perkembangan fungsionalisme didasarkan atas model perkembangan sistem organisasi yang di dapat dalam biologi, yang beranggapan bahwa semua elemen harus berfungsi atau fungsional sehingga masyarakat bisa menjalankan fungsinya dengan baik.<sup>68</sup> Atas dasar itu, Dadang Kahmad memandang agama dan masyarakat sebagai sebuah “jasad yang tunggal”, (*al-jasad al-wahīd*).<sup>69</sup>

Masyarakat terintegrasi atas dasar kesepakatan dari para anggotanya akan nilai-nilai kemasyarakatan tertentu yang mempunyai kemampuan mengatasi perbedaan-perbedaan sehingga masyarakat tersebut dipandang sebagai suatu sistem yang secara fungsional terintegrasi dalam suatu keseimbangan. Talcot Parson menganalisis masyarakat sebagai suatu sistem sosial.<sup>70</sup> Inti dari suatu sistem adalah hubungan antara bagian yang membentuk satu keseluruhan yaitu berupa organisme

---

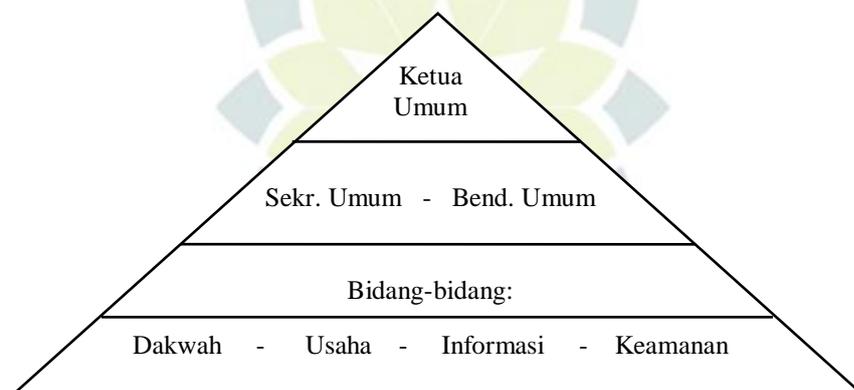
<sup>67</sup> Adam Kuper dan Jessica Kuper, *Ensiklopedi Ilmu-ilmu Sosial*, 250.

<sup>68</sup> Bernard Raho, SVD, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Prestasi Pustaka 2007), 48.

<sup>69</sup> Dadang Kahmad, “Pengikut Tarekat di Perkotaan: Kajian tentang Perkembangan Keagamaan Tarekat Qadiriyyah Naqshabandiyah di Kota Bandung”, dalam Cik Hasan Bisri dan Eva Rufaidah, peny., *Model Penelitian Agama dan Dinamika Sosial: Himpunan Rencana Penelitian* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002), 112.

<sup>70</sup> Richard Grathoff, *Kesesuaian antara Alfred Schutz dan Talcott Parsons: Teori Aksi Sosial* (Jakarta: Kencana Prenadamedia, 2000), 67-87.

sosial. Karena organisme sosial merupakan suatu sistem, maka bagian dari organisme sosial (masyarakat) tersebut berusaha untuk menetralkan gangguan atau mempertahankan keseimbangan. Dengan demikian masyarakat adalah merupakan kumpulan sistem-sistem sosial yang satu sama lain berhubungan dan saling ketergantungan. Sebagai contoh dalam penelitian ini penulis menemukan adanya mekanisme organisasi yang berjalan lancar. Dalam Paguyuban Amanat terdapat Pimpinan Puncak, pengurus harian, bidang-bidang garapan dan anggota. Semuanya berjalannya membentuk sebuah jaringan organisasi yang saling berhubungan antara yang satu dengan yang lainnya. Mekanisme organisasi ini dapat disederhanakan dengan gambar sebuah Piramida berikut ini:



Menurut pandangan ini, masalah fungsional utama adalah bagaimana cara individu memotivasi dan menetapkan individu pada posisi mereka yang “tepat”. Dalam sistem stratifikasi, hal ini dapat diturunkan menjadi dua masalah. *Pertama*, bagaimana cara masyarakat menanamkan kepada individu yang “tepat” itu keinginan untuk mengisi posisi tertentu? *Kedua*, setelah individu berada pada posisi yang tepat, lalu bagaimana cara individu menanamkan keinginan kepada mereka untuk memenuhi persyaratan posisi mereka. Fungsi dikaitkan sebagai segala kegiatan yang diarahkan untuk memenuhi kebutuhan atau kebutuhan-kebutuhan dari sebuah sistem. Terdapat empat persyaratan yang harus ada supaya masyarakat bisa berfungsi. Keempat persyaratan itu disebutnya AGIL, yaitu: *Adaptation*, *Goal Attainment*, *Integration*, dan *Latency*. Demi keberlangsungan hidupnya, menurut Parsons maka masyarakat harus menjalankan fungsi-fungsi tersebut, sebagaimana diuraikan di bawah ini:

1. Adaptasi (*adaptation*): sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya;
2. Pencapaian tujuan (*goal attainment*): sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya;
3. Integrasi (*integration*): sebuah sistem harus mengatur antarhubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengelola antar hubungan ketiga fungsi penting lainnya (A,G,I,L);
4. *Latency* (pemeliharaan pola): sebuah sistem harus memperlengkapi, memelihara dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi.<sup>71</sup>

Menurut Dadang Kahmad terdapat dua proposisi yang sangat penting dari fungsionalisme, yaitu: 1. bahwa sistem akan selalu ada proses reorganisasi dan kecenderungan untuk menciptakan keseimbangan, dan 2. Adanya nilai-nilai yang dianut dan diterima secara umum oleh masyarakat.<sup>72</sup> Oleh karena itu, fungsionalisme sangat berbeda dengan perspektif sosiologi makro lainnya, yaitu teori konflik. Jika fungsionalisme menekankan pada kesatuan masyarakat dan nilai-nilai yang disepakati oleh masyarakat, maka teori konflik menekankan pada pembagian-pembagian dalam masyarakat dan persaingan-persaingan yang dilakukan oleh masing-masing bagian masyarakat dalam meraih keuntungan material yang mereka butuhkan. Dadang Kahmad menyatakan bahwa yang dimaksud dengan fungsi agama adalah peran agama dalam mengatasi persoalan-persoalan yang timbul di masyarakat yang tidak dapat dipecahkan secara empiris karena adanya keterbatasan kemampuan dan ketidakpastian. Oleh karena itu, diharapkan agama menjalankan fungsinya sehingga masyarakat merasa sejahtera, aman, stabil dan sebagainya.<sup>73</sup>

Sementara itu, menurut Afif Muhammad menyatakan bahwa fungsi agama adalah membimbing umat manusia dalam menjalani kehidupan mereka di dunia. Melalui agama manusia mendapat petunjuk tentang berbagai aspek kehidupan yang mereka jalani, mulai dari hal-hal yang kecil semacam makan dan minum,

---

<sup>71</sup> George Ritzer, Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, 121.

<sup>72</sup> Cik Hasan Bisri dan Eva Rufaidah, (peny.), *Model Penelitian Agama dan Dinamika Sosial*, 113.

<sup>73</sup> Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, 130.

hingga hal-hal yang besar seperti bernegara dan ekonomi, dari ranah individual hingga ranah sosial.<sup>74</sup>

Berkenaan dengan fungsi agama bagi masyarakat Durkheim menjelaskan bahwa fungsi agama adalah mengintegrasikan masyarakat dalam menghadapi berbagai tantangan terutama untuk menjaga keutuhannya. Symbolisme agama merupakan unsur penting dalam kehidupan sosial, oleh sebab itu sistem simbolik tersebut membantu berlangsungnya komunikasi sosial yang berperan sangat penting sebagai elemen yang memelihara kesinambungan masyarakat yang bersangkutan.<sup>75</sup> Dalam konteks ini bahasa simbolik keagamaan adalah bahasa yang sederhana dan efektif dalam rangka memahami masyarakat dalam menerima sebuah nilai ataupun realitas baru. Seperti ungkapan mengingat kematian, shalat un(g)si, ritual *nyusur tanéh*, dan sebagainya.

Teori struktur fungsional dalam penelitian ini diibaratkan sebuah roda yang memiliki jeruji-jeruji, meskipun setiap jeruji mempunyai nilai masing-masing, tetapi karena bersatu, menjadilah kuat. Makin banyak jumlah jeruji dalam roda, makin kuat pula keseimbangan dari roda, sebaliknya makin sedikit jumlah jerujinya maka kemungkinan ketidakseimbangan semakin besar. Oleh sebab itu struktur fungsionalisme memandang masyarakat dengan segenap keyakinannya itu dilihat sebagai organisme sosial, yaitu identik dengan organisme (makhluk hidup) yang memiliki ciri fisik, fungsi, struktur, dan proses jaringan yang bekerja secara sistemik. Hal itu sebagaimana dikemukakan oleh Herbert Spencer (1820-1903) dan dikembangkan lagi oleh Talcott Parsons dan Robert K. Merton dengan pendekatan sosiologi fungsionalisme strukturalnya

### 3. Ekspresi Keberagamaan

Pembahasan mengenai ekspresi keberagamaan dianalisa dengan menggunakan teorinya Joachim Wach tentang ekspresi pengalaman keberagamaan dan teorinya Emile Durkheim tentang fenomena keberagamaan. Menurut Wach bahwa dalam agama terdapat hal-hal yang universal (*Universals in*

---

<sup>74</sup> Afif Muhammad, *The End of Religion Era: Dari Catatan Terserak Prof. Afif* (Bandung: Sabda Book's, 2019), 3.

<sup>75</sup> Adam Kuper dan Jessica Kuper, *Ensiklopedi Ilmu-ilmu Sosial*, 250.

*Religion*) yang meliputi dimensi teoritis (*theoretical*), praktis (*practical*) dan sosiologis (*sociological*).<sup>76</sup> Sementara Durkheim menyatakan bahwa fenomena religius terdiri dari kepercayaan, ritus<sup>77</sup> serta adanya komunitas moral (*moral community*)<sup>78</sup> yang disebut umat yang sakral.<sup>79</sup> Bagi Durkheim aktifitas keagamaan ditemukan di dalam masyarakat karena agama memiliki fungsi positif; yaitu membantu mempertahankan kesatuan moral masyarakat.<sup>80</sup>

Ekspresi keberagaman dalam penelitian ini merujuk pada pendapat Joachim Wach. Ia menyatakan bahwa pengalaman keberagaman itu dapat diekspresikan dalam tiga bentuk, yaitu: teori, praktek, dan sosiologis (*theoretical, practical dan sociological*).<sup>81</sup> Bentuk ekspresi Wach ini memiliki kemiripan dengan fenomena keberagaman Durkheim. Durkheim menyatakan bahwa fenomena religius terdiri dari kepercayaan, ritus<sup>82</sup> serta adanya komunitas moral (*moral community*)<sup>83</sup> yang disebut umat yang sakral.<sup>84</sup> Bagi Durkheim aktifitas keagamaan ditemukan di dalam masyarakat karena agama memiliki fungsi positif; yaitu membantu mempertahankan kesatuan moral masyarakat.<sup>85</sup> Sebagai bahan pertimbangan penulis juga mengadopsi pemikiran Mc Guire yang menyatakan bahwa dalam hal unsur agama dilihat dalam konteks sosiologis. Menurut Mc Guire agama memiliki empat aspek,<sup>86</sup> yaitu: kepercayaan, ritual, emosional, dan komunitas keagamaan (*religious belief, religious ritual, religious emotion, dan religious community*). Penulis menggunakan teori ekspresi keberagaman Wach,

---

<sup>76</sup> Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama: Inti dan Bentuk Pengalaman Keagamaan*, Terjemahan Djamanhuri (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), VIII.

<sup>77</sup> Emile Durkheim, *The Elementary Forms Of Religious Life: Sejarah Bentuk-bentuk Agama yang Paling Dasar*, terjemahan Inyik Ridwan Muzir (Yogyakarta: IRCiSoD, 2003), 66.

<sup>78</sup> G. Ritzer, *Sociological Theory* (New York: McGraw-Hill, Inc. 1992) 95.

<sup>79</sup> Moh. Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama* (Yogyakarta: SUKA PRESS, 2012), 10.

<sup>80</sup> Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, terjemahan Robert M.Z. Lawang (Jakarta: PT Gramedia, 1986), 181-185.

<sup>81</sup> Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama*, VIII.

<sup>82</sup> Emile Durkheim, *The Elementary Forms Of Religious Life: Sejarah Bentuk-bentuk Agama yang Paling Dasar*, terjemahan Inyik Ridwan Muzir (Yogyakarta: IRCiSoD, 2003), 66.

<sup>83</sup> G. Ritzer, *Sociological Theory* (New York: McGraw-Hill, Inc. 1992) 95.

<sup>84</sup> Moh. Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama* (Yogyakarta: SUKA PRESS, 2012), 10.

<sup>85</sup> Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, terjemahan Robert M.Z. Lawang (Jakarta: PT Gramedia, 1986), 181-185.

<sup>86</sup> Meredith B. Mc Guire, *Religion: The Social Context* (California: Warworth Publishing, 1981), 13.

fenomena religius Durkheim dan unsur-unsur agama ini dengan pertimbangan bahwa teori-teori itu dianggap cocok dalam merepresentasikan fungsi agama dalam penelitian ini.

Bagi Wach, pengalaman keagamaan merupakan suatu perasaan yang didapat manusia pada saat ia berhubungan atau merasa ada hubungan dengan Realitas Mutlak, yakni Realitas yang menentukan dan mengikat segala-galanya.<sup>87</sup> Menurutnya ada empat macam pendapat mengenai hakikat pengalaman keagamaan, yaitu:

1. Kelompok yang menyangkal adanya pengalaman keagamaan. Apa yang dinamakan sebagai pengalaman keagamaan adalah ilusi seperti yang dikemukakan oleh ahli psikologi, sosiologi, dan para pemikir filsafat;
2. Kelompok yang mengakui eksistensi pengalaman keagamaan, namun mengatakan bahwa pengalaman tersebut tidak dapat dipisahkan karena sama dengan pengalaman yang bercorak umum.
3. Kelompok yang mempersamakan antara bentuk sejarah agama dengan pengalaman keagamaan, suatu kebiasaan yang menjadi ciri sikap konservatif yang tegar yang terdapat dalam pelbagai masyarakat agama;
4. Kelompok yang mengakui adanya suatu pengalaman keagamaan murni yang dapat didefinisikan dengan mempergunakan kriteria tertentu yang dapat diterapkan terhadap ungkapan-ungkapannya yang manapun.

Pengalaman keagamaan yang murni menurut Wach adalah tidak terbatas oleh ruang dan waktu, pengalaman itu bersifat universal.<sup>88</sup> Agama merupakan ungkapan ketuhanan (*sensus numinis*, istilah Otto yang sekarang terkenal) yang terdapat dimana-mana. Adapun kriteria pengalaman keagamaan itu adalah pengalaman yang terstruktur dan teratur, terdiri dari empat kriteria, yaitu:

*Pertama*, bahwa pengalaman keagamaan itu merupakan suatu tanggapan terhadap apa yang dihayati sebagai Realitas Mutlak. Yang dimaksudkan dengan Realitas Mutlak adalah Realitas yang menentukan dan mengikat segala-galanya.

---

<sup>87</sup> Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama*, 44.

<sup>88</sup> Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama*, 56.

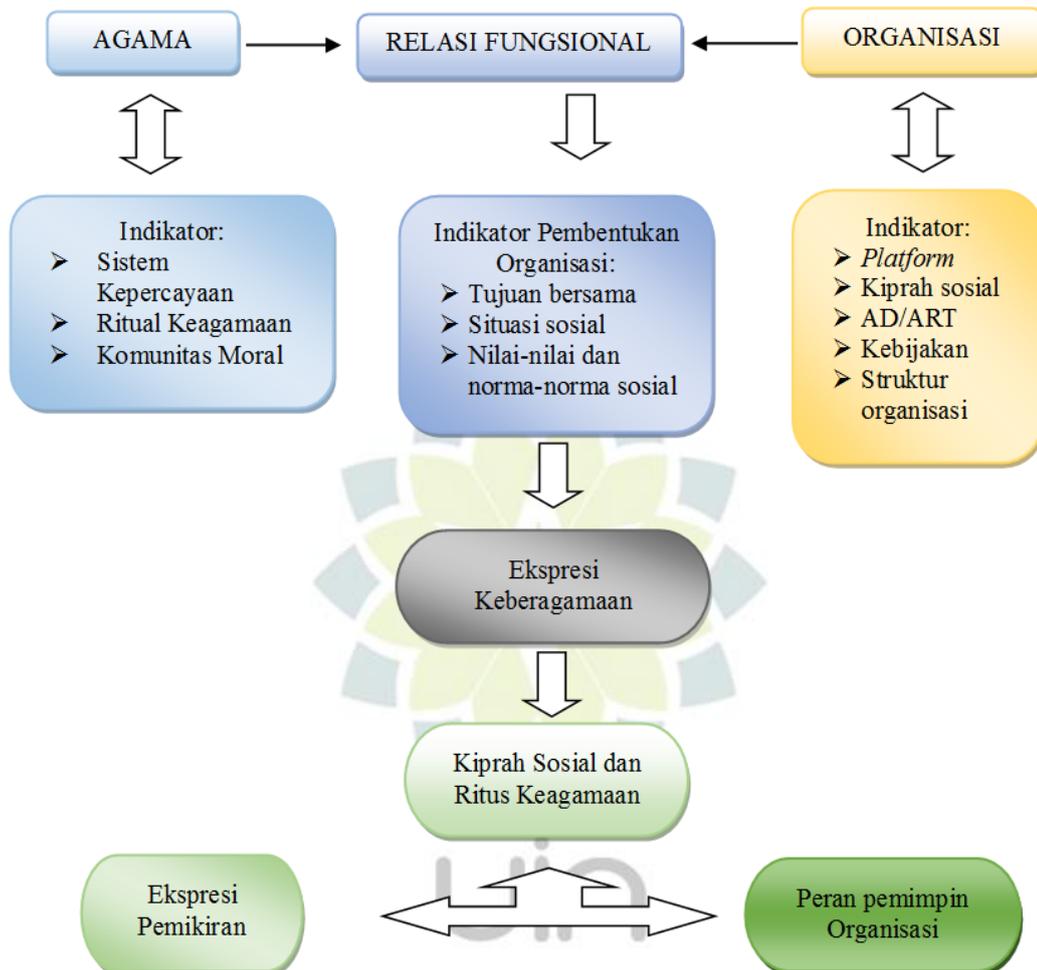
Pengalaman itu ia peroleh dalam keadaan sadar, mengalami perjumpaan, hubungan yang dinamis antara orang yang menghayati dan yang dihayati, dan terjadi secara terus menerus, meskipun kadang terhenti sementara waktu. *Kedua*, pengalaman keagamaan harus dipandang sebagai suatu tanggapan yang menyeluruh dari makhluk utuh terhadap Realitas Mutlak. Berarti bahwa pribadi yang utuhlah yang terlibat, dan bukan sekedar pikiran, perasaan, atau kehendaknya saja. Ia merupakan pengalaman yang paling menyatukan dan yang paling “menginsafi” (*realisante*), yang merupakan perpaduan tertinggi dari unsur-unsur yang di tempat lain dapat dengan mudah dipisah-pisahkan. *Ketiga*, pengalaman keagamaan mengandung kedalaman (*intensity*). Ia merupakan pengalaman yang paling kuat, menyeluruh, mengesan, dan mendalam yang sanggup dimiliki manusia. Dalam kriteria ini manusia menjalin hubungan yang melampaui hubungan-hubungan biasa dalam kedalaman dan arti pentingnya. *Keempat*, pengalaman keagamaan adalah pengalaman yang dinyatakan dalam perbuatan. Pengalaman tersebut melibatkan sesuatu yang bersifat imperatif. Ia adalah sumber motivasi dan perbuatan yang tak tergoyahkan.

Salah satu bentuk pengalaman keagamaan pernah terjadi pada salah seorang anggota Paguyuban, yakni bapak Nur Ahmad Dani. Beliau menuturkan bahwa setelah ia melakukan *tirakat, tharīqah* (jalan yang dilalui seorang *sālik*) ia mengalami mati suri selama tiga hari, dalam mati surinya itu, ia di-*mi'raj*-kan oleh malaikat ke hadapan Sang *Khāliq*. Dalam *mi'raj* tersebut ia mendapatkan tugas untuk menyempurnakan shalat. Menurutnyanya shalat itu adalah pintu masuk surga, siapapun berhak masuk surga dan melalui pintu manapun bebas. Persoalannya adalah kalau pintu masuk surga adalah shalat, kalau kunci shalat apa? Untuk itu, menurutnya carilah orang yang memiliki kunci shalat, agar dapat memasuki Surga dengan leluasa. Selain itu beliau pun menuturkan bahwa nama aslinya adalah Daryana, setelah *Mi'raj* namanya berubah menjadi *Nur Ahmad Dani*. Nur adalah cahaya, Ahmad adalah kebaikan dan Dani adalah dawuh anu lima (baca: shalat yang lima waktu).<sup>89</sup>

---

<sup>89</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Nur Ahmad Dani pada tanggal 3 Januari 2019 pukul 15.00 – 18.00 di rumahnya Pasirlangu, Cisarua, Bandung Barat.

### Skema Relasi Fungsional



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG

Skema Relasi Fungsional yang tergambar di atas dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Agama dengan berbagai unsur-unsur yang dimilikinya memiliki relasi yang kuat dengan adanya organisasi keagamaan.
2. Organisasi keagamaan pun memiliki hubungan yang kuat dengan agama sebagai *model for* kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan masyarakat luas.
3. Titik singgung antara keduanya terukur dengan adanya tujuan bersama, situasi sosial, dan nilai-nilai serta norma-norma sosial yang berkembang di masyarakat

## Kerangka Pemikiran

